

BAB IV

ANALISIS PEMBINAAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KESEHATAN MENTAL LANSIA DI UNIT REHABILITASI SOSIAL“BHISMA UPAKARA” PEMALANG

A. AnalisisProses Pembinaan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Lansia di Unit Rehabilitasi Sosial“Bhisma Upakara” Pemalang Perspektif Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

Pemenuhan kebutuhan hidup secara biologis, psikologis, sosial, dan spiritual, unsur-unsur inilah yang harus dipenuhi oleh manusia dalam hidupnya. Dalam rangka memenuhi unsur-unsur tersebut, maka unit rehabilitasi sosial“Bhisma Uapakara” Pemalang adalah unit pelaksana teknis Dinas Kesejahteraan Sosial Propinsi Jawa Tengah yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada para lanjut usia (lansia), hal ini bertujuan dalam rangka mewujudkan para lansia dapat menikmati hari tuanya dengan tenang, tenteram, bahagia, serta dapat mendekati diri pada Tuhan Yang Maha Esa sehingga mendapat *khusnul khatimah* kelak di saat meninggal.

Dari situlah, bagaimana letak tujuan bimbingan yang sebenarnya. Menurut Walagito, bimbingan adalah: “Bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu untuk menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya sehingga individu atau sekumpulan individu itu mencapai kesejahteraan hidupnya”.

Dasar dari pembinaan agama Islam melalui bimbingan dan penyuluhan Islam di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang adalah undang-undang No 6 tahun 1974, yaitu “ketentuan pokok tentang kesejahteraan sosial mencakup tentang tata kehidupan dan penghidupan sosial material atau spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketenangan lahir dan batin. Sehingga bisa memahami, mengetahui, serta mengamalkan ajaran Islam secara benar dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, laporan dari hasil penelitian pada bab tiga yang isinya meliputi: kondisi umum Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang dan Pembinaan Agama Islam dalam meningkatkan kesehatan mental lansia, maka pada bab IV ini, penulis menganalisa tentang pembinaan agama Islam yang ada di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang perspektif bimbingan dan penyuluhan Islam dalam meningkatkan kesehatan mental para penghuninya (lansia) dan faktor pendukung dan penghambat pembinaan agama Islam dalam meningkatkan kesehatan mental lansia di Unit Rehabilitasi Sosial Bhisma Upakara Pemalang.

Hasil wawancara dan pengamatan penulis pada bab tiga, bahwa proses pembinaan agama Islam dalam meningkatkan kesehatan mental lansia di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang menggunakan cara langsung, melalui pemberian layanan bimbingan khususnya bimbingan dan penyuluhan Islam. Di dalam bimbingan dan penyuluhan Islam ada unsur pembimbing, klien/terbimbing, materi dan metode.

1. Pembimbing

Setelah penulis melakukan penelitian, baik melalui wawancara maupun pengamatan atau observasi di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pematang, sebagaimana yang tertulis pada bab tiga, penulis melihat dari unsur pembimbing menurut data yang ada sudah dikatakan baik. Baik dari segi kualitas pelayanan bimbingan maupun kualitas pembimbingnya. Sebab mereka sudah dibekali latihan-latihan dan keterampilan-keterampilan dalam meningkatkan bimbingannya juga mereka para pembimbing maupun pengasuh berpendidikan formal dalam kategori baik. Para pengasuh banyak yang berpendidikan sarjana, malah ada yang sudah pasca sarjana, dan juga ada yang lulusan dari SLTA, serta para pembimbing berlatar belakang agama cukup, sehingga secara teoretis maupun prakteknya pembimbing menguasai materi yang akan disampaikan kepada penghuni panti.

Pelayanan bimbingan, khususnya bimbingan dan penyuluhan Islam yang diberikan oleh para pembimbing dan pengasuh berjalan lancar dan mencapai sasaran. Karena disamping pembimbing menguasai materi, para pembimbing juga (pengasuh dan pembimbing) berperan aktif, terjalin rasa persaudaraan, sehati, dan sepenanggungan dengan para penghuni panti (lansia).

Disamping itu, dengan adanya bekal ilmu dan fasilitas yang memadai dari unit rehabilitasi sosial, maka setiap pembimbing akan selalu percaya diri dalam menyampaikan pesan bimbingannya, dalam hal ini para

pengasuh dan pembimbing harus mampu memberikan suri tauladan, cinta dan kasih sayang. Dalam Islam keteladanan ini merupakan hal yang sangat penting, karena Rasulullah SAW sendiri sebagai penyebar Rahmat Ilahi untuk semesta alam (*rahmatan lil 'alamin*) adalah juga suri tauladan yang terbaik bagi manusia sepanjang masa. Hal ini pembimbing bisa memberikan contoh yang baik, misalnya dalam hal berpakaian dan lain sebagainya, karena para lansia memandang pengasuh dan pembimbing sebagai guru yang harus diteladani dan dihormati.

Selain itu, pembimbing menunjukkan sikap menerima dan memahami klien dengan menunjukkan sikap peduli, sabar untuk mendengarkan dan memperhatikan ketika lansia sedang berbicara agar maksud komunikasi atau pembicaraan dapat dimengerti. Sikap ini untuk menjaga hubungan yang terapeutik dengan lansia. selanjutnya sikap mengiyakan, senyum, mengangguk kepala ketika lansia berbicara. Sikap ini dapat menumbuhkan kepercayaan diri lansia sehingga lansia tidak merasa menjadi beban keluarganya.

Selanjutnya pembimbing terlihat sikap sabar dan ikhlas, seperti yang sudah diketahui sebelumnya bahwa lansia umumnya mengalami perubahan yang terkadang merepotkan dan kekanak-kanakan. Perubahan ini apabila tidak disikapi dengan sabar dan ikhlas dapat menimbulkan perasaan jengkel bagi pembimbing yang menimbulkan kerusakan hubungan antara lansia dengan pembimbing atau pengasuh.

Jadi, penulis melihat bahwa para pembimbing sudah memenuhi syarat-syarat sebagai pembimbing. Menurut Tohari Musnamar syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh pembimbing bimbingan dan penyuluhan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan profesional (keahlian)
- b. Sifat kepribadian yang baik (akhlakul karimah)
- c. Kemampuan kemasyarakatan (berukhuwah Islamiyah)
- d. Ketakwaan pada Allah.

2. Penghuni Panti (lansia)

Dari data hasil wawancara dan pengamatan yang penulis dapatkan, mereka berasal dari golongan yang tidak mampu dan terlantar, walaupun ada juga lansia yang mampu, tapi sengaja dititipkan oleh keluarganya. Data terakhir bulan juli tahun 2013 jumlah penghuni panti yang diasuh oleh Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang berjumlah 75 orang, dengan komposisi 32 laki-laki dan 43 orang perempuan.

Mereka berasal dari daerah yang berbeda-beda, ini menunjukkan bahwa di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang adalah heterogen, mempunyai karakter berbeda dan latar belakang pendidikan berbeda pula sebelum mereka masuk di unit rehabilitasi sosial. Dalam kehidupan, kenyataan menunjukkan bahwa manusia selalu menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti. Persoalan-persoalan dalam kehidupan pun berbeda-beda. Manusia tidak sama satu dengan yang lainnya, baik dalam sifat maupun perilakunya.

Di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang warganya adalah lanjut usia sehingga memiliki karakteristik dan sikap yang mirip dengan anak-anak. Tidak semua dari mereka manja seperti anak-anak, kalau mereka sebelumnya sudah mengenal agama dengan baik, mereka sangat baik pula dalam merespon bimbingan dan penyuluhan Islam yang diberikan oleh para pembimbing, oleh karena itu, menurut para pembimbing dalam melayani dan membina mereka (lansia) sangat membutuhkan kesabaran serta ketelitian, sehingga pesan yang ingin disampaikan akan didengar dan dilakukan. Dan hasilnya ternyata sangat menggembirakan bagi mereka (lansia) yang asalnya terlantar dan gelandangan akhirnya mau bergaul dan sedikit mau menjalankan sholat. Mereka yang belum mengenal agama, akhirnya di unit rehabilitasi sosial bisa mendengarkan nasihat dan mencoba mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan.

Dari hal tersebut, bahwa lansia di Unit Rehabilitasi Sosial Bhisma Upakara Pemalang mengalami perubahan peningkatan dalam keimanan, ketakwaan, akhlakul karimah dan kedisiplinan yang semua itu terealisasikan dalam kesehariannya di unit rehabilitasi sosial.

3. Materi

Penulis melihat, Materi-materi yang disampaikan para pembimbing merupakan unsur terpenting dalam proses bimbingan, unsur yang harus diperhatikan oleh para pembimbing, sebab keberhasilan suatu bimbingan juga ditentukan oleh unsur materi yang dipersiapkan dan disajikan.

Sepanjang penelitian yang penulis ketahui, materi bimbingan dan penyuluhan Islam di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang, hal ini khususnya pada materi bimbingan dan penyuluhan Islam bersumber pada al-Qur’an dan al-Hadits. Secara keseluruhan materi bimbingan tersebut bersumber pada ajaran agama Islam.

Di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang pada garis besarnya, untuk pemenuhan kebutuhan spiritual para lanjut usia di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang yaitu dengan bimbingan dan penyuluhan Islam yang berlandaskan al-Qur’an dan al-Hadits, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan manusia. Hal ini dalam menunjang kesehatan mental juga didukung oleh bimbingan yang lain, seperti bimbingan sosial masyarakat dan bimbingan keterampilan, dan bimbingan sholat berjamaah

Pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan Islam di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang, dilaksanakan dua kali dalam satu minggu yaitu pada hari senin dan hari rabu, setiap hari senin waktunya 08.00-09.30, dan pada hari rabu waktunya 08.00-10.00, jadi waktu pelaksanaan bimbingan dalam satu minggu adalah tiga jam setengah, sedangkan yang memberikan bimbingan ada empat orang. tiga dari petugas unit rehabilitasi sosial dan satu orang lagi didatangkan dari Depag Kabupaten Pemalang.

Hal ini terlihat bahwa jarak waktu bimbingan yang diberikan Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang terlalu pendek, dengan jarak waktu sehari dilaksanakandua bimbingan dalam satu minggu, ini akan membuat para lansia merasa jenuh, karena secara *psikologis* pada lanjut usia terjadi penurunan fungsi kognitif dan psikomotorik. Fungsi kognitif meliputi proses belajar, pemahaman, pengertian, tindakan, dan hal-hal lain menurun, sehingga perilaku cenderung lebih lambat.

Melihat kondisi fisik lansia yang lemah dan penurunan fungsi kognisi serta daya tangkap para lansia yang sudah menurun, maka dengan jarak waktu yang pendek juga malah akan membuat kerepotan bagi lansia, sebaiknya dua bimbingan waktunya dipisah, yang satu diberikan pada hari lain, artinya antara pelaksanaan bimbingan yang satu dengan yang lain harus ada selang waktu yang cukup lama, paling tidak para manula bisa sampai istirahat.

Selanjutnya, pembinaan agama Islam di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang melalui bimbingan dan penyuluhan Islam, lebih menekankan pada materi tentang sholat, bagaimanapun sholat adalah suatu ibadah yang tidak bisa ditinggalkan oleh umat Islam dalam kondisi bagaimanapun terkecuali perempuan dalam keadaan yang menyebabkan kaum perempuan tidak melakukan sholat.

Pemberian materi tersebut bagi lansia di unit rehabilitasi sosial sangat mengena. Karena yang dibutuhkan bagi lansia adalah kesehatan

mental terlebih ketenangan jiwanya dalam menghadapi saat-saat penantian menghadapi kematian dan sifat pasrah kepada Sang Pencipta yang dimiliki para lanjut usia pada masa usia akhir dalam hidupnya. Shalat bila dipraktikkan akan menambah sikap pasrah diri kepada Allah SWT. Peranan shalat bagi kesehatan jiwa atau mental para lanjut usia sangat baik. Karena di dalam shalat ada empat aspek terapeutik seperti yang dikemukakan oleh Djamaludin Ancok dalam bukunya *Psikologi Islam*, antara lain: aspek olah raga, aspek meditasi, aspek auto sugesti, dan aspek kebersamaan.

Aspek kesehatan fisik, shalat adalah proses yang menuntut sesuatu aktifitas fisik. Kontraksi otot dan tekanan pada bagian otot-otot dalam pelaksanaan shalat merupakan suatu proses relaksasi. Gerakan otot-otot pada training relaksasi dapat mengurangi kecemasan.

Aspek meditasi, shalat adalah proses yang menuntut konsentrasi yang dalam atau khusuk. Kekhusukan di dalam shalat itu adalah proses meditasi. Dan meditasi dapat menghilangkan kecemasan, karena meditasi dalam shalat akan merangsang sistem syaraf yang tadinya penat atau tegang akan menjadi santai atau kendor.

Aspek auto-sugesti, bacaan dalam melaksanakan shalat adalah ucapan yang dipanjatkan pada Allah. Disamping berisi pujian kepada Allah agar selamat di dunia dan akhirat. Ditinjau dari teori hipnosis yang menjadi landasan dari salah satu teknik terapi kejiwaan, karena mengucap

kata-kata adalah auto-sugesti. Mengatakan hal-hal yang baik adalah menyugesti diri sendiri agar memiliki sifat yang baik tersebut.

Aspek kebersamaan. Dalam mengerjakan shalat sangat disarankan oleh agama untuk berjamaah (bersama orang lain) dan pahalanya jauh lebih besar (27 kali lipat) dari pada shalat sendirian. Sholat berjamaah artinya menjaga *silaturahmi*, Islam selalu menganjurkan umatnya untuk menjalin *silaturahmi* sebagai landasan kokoh hubungan sosial. Ditinjau dari segi kebersamaan, hal itu memberi aspek terapeutik. Karena dengan kebersamaan akan menghindarkan diri dari keterasingan dan kesepian dari orang lain. Dengan shalat berjamaah perasaan terasingkan dari orang lain itu dapat hilang.

Selain memberikan terapi yang bersifat kuratif (mengobati), agama juga memiliki aspek preventif (mencegah) terhadap gangguan mental (jiwa).

Di dalam bimbingan, yang terpenting adalah materi yang dapat menghilangkan penyakit jiwa (batin), dimana penyebab dari ketidaktenangan jiwa adalah hilangnya rasa ketenteraman batin. Pada lanjut usia, rasa kurang diterima oleh masyarakat dan tidak berguna bagi orang lain ditambah lagi dengan ditinggalkan anak-anak yang sudah menikah, sehingga mereka merasa kesepian. Oleh karena itu, pada umumnya mereka kehilangan rasa ketenangan jiwanya. Maka materi tersebut sangat dianjurkan oleh Unit Rehabilitasi Sosial Bhisma Upakara

Pemalang sebagai alternatif untuk menanggulangi gangguan mental yang menyebabkan ketidaktenangan pada jiwa. Menurut Bastaman, kesehatan mental menurut Islam adalah bagaimana menumbuh-kembangkan sifat-sifat terpuji (*mahmudah*) dan sekaligus menghilangkan sifat-sifat tercela (*mazmumah*) pada diri pribadi seseorang.

Selanjutnya materi akhlak, dengan meyakinkan bahwa dengan menjalin hubungan yang baik dengan Allah, sesama manusia, dan dengan alam akan menambah dekatnya kepada Allah SWT dan dapat pahala, dengan demikian mereka berupaya berlomba-lomba mencari kebaikan diri.

Dengan adanya materi akhlak, lansia terlihat adanya kesabaran dan keikhlasan, sopan dan santun, ramah (menunjukkan penerimaan) dan saling menghormati.

Selanjutnya, kegiatan-kegiatan yang diterapkan di Unit Rehabilitasi Sosial Bhisma Upakara Pemalang yang mendorong terciptanya mental yang sehat bagi lansia adalah, sebagai berikut:

- a. Kegiatan yang bersifat keagamaan berupa pengajian baik secara klasikal maupun individual yang dilaksanakan secara rutin maupun dalam waktu tertentu. Kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:
 - 1) Pengajian Khusus
 - 2) Pengajian Rutin,
 - 3) Tahlil dan Yasinan.

b. Kegiatan yang bersifat produktif, kegiatan ini dilaksanakan untuk menghilangkan kejenuhan, kesepian dan stress. Kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Beternak
- 2) Berkebun
- 3) Membuat Keterampilan, seperti membuat keset, penghapus, tas dari rotan dan lain sebagainya.
- 4) Senam Pagi
- 5) Pengecekan Kesehatan

Selain itu, kegiatan lansia dalam menggunakan waktu luang di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pematang adalah sebagai berikut:

- a. Mengisi dengan membuat atau mengerjakan keterampilan sesuai dengan keahliannya di masing-masing wisma, mendengarkan radio, menonton TV.
- b. Jalan-jalan untuk melihat pemandangan alam sekitar panti dan juga di luar panti guna menghilangkan kejenuhan.
- c. Rekreasi yang biasanya dilaksanakan enam bulan sekali sebagai hiburan agar mereka merasa senang.
- d. Melakukan kegiatan keterampilan, yaitu dengan skil atau keahlian yang dimiliki para lansia.

4. Metode

Metode pembinaan agama Islam yang dipakai Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pematang menurut data yang penulis peroleh

dari wawancara dan pengamatan, yaitu dengan metode bimbingan individu dan kelompok dengan pendekatan psikologis.

Secara psikologis, orang yang berusia lanjut akan mengalami berbagai masalah dan perasaan. Merasa sudah tidak dibutuhkan lagi oleh keluarganya yang pada akhirnya akan mengucilka nmereka dengan menitipkan di panti-panti jompo yang tidak ada sanak keluarga di sana. Mereka manusia juga yang butuh kasih sayang, penghormatan dan penghargaan, apalagi ada di antara mereka yang pernah menjadi orang kaya, pejabat, tentu akan mengalami "*post power syndrome*".

Secara fisik maupun psikis keadaan mereka sudah tidak seperti dulu lagi. Penglihatan sudah kabur, pendengaran sudah berkurang, kalimat yang diucapkan sudah tidak jelas lagi, karena gigi sudah pada tanggal, bahkan yang lebih parah lagi mereka menjadi pelupa. Lupa dengan dirinya sendiri, dengan orang-orang di sekitarnya, lupa akan apa yang telah dikatakan dan dilakukannya, yang biasa kita kenal dengan "pikun".

Melalui metode psikologis dakwah ini sangat relevan, dimana pembimbing dapat mengetahui gangguan mental maupun batin yang dirasakan dan dialami oleh para lanjut usia sebelum masuk unit rehabilitasi sosial. Mereka dengan terbuka menceritakan kepada pembimbing, dengan demikian, mereka (pembina dan pembimbing) dapat memahami konflik batin, ganggua-gangguan pada mental dan sebab-sebab mereka masuk unit rehabilitasi sosial, sehingga pembimbing dapat mencari alternatif

pemecahan terutama secara agamis, sehingga mental mereka (lansia) menjadi sehat terlebih lagi ketenangan jiwa dalam menjalani sisa hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian, bimbingan yang diberikan oleh pembimbing dititikberatkan pada lanjut usia yang kesibukannya dalam menjalani pada sisa hidupnya, sehingga sangat tepat bila dalam pembinaan agama Islam memberikan bimbingan dan penyuluhan Islam. Adapun metode yang sering digunakan Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang yaitu dengan ceramah berupa siraman ruhani. Selanjutnya, metode peragaan dan tanya jawab baik dilakukan secara kelompok maupun individu. Secara kelompok diperuntukkan bagi para lansia yang masih aktif mengikuti bimbingan dan penyuluhan Islam sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Sedangkan yang tidak bisa mengikuti bimbingan secara aktif (lansia yang pasif) dikarenakan sakit seperti lumpuh, sudah pikun, tuli dan sebagainya digunakan dengan metode tatap muka atau mengunjungi wismanya.

Di Unit Rehabilitasi Sosial Bhisma Upakara Pemalang metode penyampaian menjadi bagian yang sangat penting dalam layanan bimbingan. Hal ini, seorang pembimbing menyampaikan materi dengan memberikan penjelasan dan pemahaman kepada lansia yang dibimbingnya. Materi yang disampaikan jelas dan gamblang sehingga para lansia benar-benar faham terhadap materi-materi yang disampaikan oleh pembimbing.

Menurut Tohari Musnamar, sesuai dengan hakekatnya, manusia memerlukan pula pemenuhan kebutuhan rohaniah dalam arti psikologis. Seperti telah diketahui, manusia dianugerahi kemampuan rohaniah (psikologis) pendengaran, penglihatan dan kalbu, atau dalam sehari-hari dikenal dengan kemampuan cipta, rasa dan karsa. Secara luas untuk bisa hidup bahagia, lansia memerlukan keadaan mental psikologis yang baik (selaras, seimbang).

Sejalan dengan pandangan Abraham Maslow sebagai agen trend humanistik dalam psikologi yang dikutip Corey. Bahwa pandangan positif tentang sifat dasar manusia ini mengandung implikasi yang signifikan bagi praktek terapi. Menurutnya, seseorang individu memiliki kapasitas yang inheren untuk menyingkir dari penerapan yang salah ke kesehatan psikologis maka terapis meletakkan pertanggungjawaban utama pada diri klien.

Dalam kehidupan, manusia pasti melakukan kesalahan; beberapa orang membuat lebih banyak kesalahan. Orang yang menderita depresi lebih memfokuskan diri pada jumlah kesalahan yang mereka buat. Selanjutnya, manusia tertekan karena berbagai kewajiban dalam hidup. Menurut Freud yang dikutip Correy, bahwa kecemasan neurotik adalah rasa takut kalau-kalau insting akan keluar jalur dan menyebabkan seseorang berbuat sesuatu yang akan menyebabkan ia dihukum. Lansia menurut Erikson yang dikutip Corey, bahwa mereka (lansia) tidak

didapatkannya integritas ego cenderung untuk menjurus ke perasaan putus asa, putus harapan, bersalah, penyesalan, dan mengutuk diri sendiri.

Lansia mendambakan bisa mendapatkan “kesempatan lain lagi”. Kenyataannya bahwa mereka telah menyia-nyiakan hidup mereka telah membawa mereka ke rasa putus asa.

Implikasinya pada bimbingan dan penyuluhan Islam, sesuai asas bimbingan dan penyuluhan Islam, bahwa bimbingan dan penyuluhan Islam ditunjukkan tidak hanya pada pencapaian kebahagiaan hidup lansia di akhir sisa hidupnya saja, melainkan juga dengan memperhatikan kebahagiaan hidupnya di akhirat nanti, dengan bahasa lain, lansia harus disadarkan akan kehidupannya di dunia dalam kerangka mencapai kebahagiaan hidup di akhirat, dengan kata lain mendapatkan akhir hidup yang baik (*khusnul khatimah*).

Jadi secara keseluruhan, pelaksanaan pembinaan agama Islam, khususnya bimbingan dan penyuluhan Islam di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang yang meliputi faktor pembimbing, terbimbing (lansia), metode maupun faktor-faktor pendukung sarana maupun fasilitas sudah cukup baik sebagai usaha unit rehabilitasi sosial dalam memberikan bimbingan dan penyuluhan Islam kepada lansia.

B. Analisis Problematika Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam di Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Lansia Perspektif Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

Pelaksanaan Pembinaan agama Islam di Unit Rehabilitasi Sosial Bhisma Upakara Pemalang tidak lepas dari hambatan-hambatan. Penulis melihat aspek pembimbing, *pertama*, pembimbing, di unit rehabilitasi sosial khusus pembimbing berjumlah empat orang, ini masih kurang di banding dengan jumlah penghuni (lansia) Unit Rehabilitasi Sosial Bhisma Upakara Pemalang yang sekarang berjumlah 75 lansia. Melihat kondisi seperti itu, baiknya untuk pembimbing lebih diperbanyak dan mendatangkan pembimbing yang sesuai dengan bidang keilmuannya. Agar layanan bimbingan dan penyuluhan Islam lebih meningkat serta tercipta mental yang sehat bagi lansia, diharapkan kesehatan mental lansia semakin hari semakin meningkat.

Kedua, waktu bimbingan dan penyuluhan Islam, hal ini terlihat bahwa jarak waktu bimbingan yang diberikan Unit Rehabilitasi Sosial “Bhisma Upakara” Pemalang terlalu pendek, dengan jarak waktu sehari dilaksanakannya bimbingan dan penyuluhan Islam dalam satu minggu, ini akan membuat para lansia merasa jenuh, karena secara *psikologis* pada lanjut usia terjadi penurunan fungsi kognitif dan psikomotorik. Fungsi kognitif meliputi proses belajar, pemahaman, pengertian, tindakan, dan hal-hal lain menurun, sehingga perilaku cenderung lebih lambat.

Ketiga, penulis melihat bahwa pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan Islam selalu di dalam Aula, baiknya untuk tempat diganti agar lansia tidak

jenuh dan suasana baru bisa dirasakan. Bimbingan dilaksanakan dua kali dalam seminggu, pelaksanaan pertama di Aula dan pelaksanaan bimbingan yang kedua baiknya di tempatkan di tempat yang lain atau sebaliknya. Dan jarak bimbingan pertama dan kedua ada jarak yang cukup lama.

Keempat, proses pemberian bimbingan dan penyuluhan Islam di unit rehabilitasi sosial secara kelompok diberikan kepada lansia yang masih kuat fisik. Penulis melihat masih banyak lansia karena kondisi fisik yang lemah akhirnya tidak bisa mengikuti bimbingan dan penyuluhan Islam secara kelompok di Aula. Walaupun, di unit rehabilitasi sosial ada bimbingan dan penyuluhan Islam secara individu, tapi melihat jumlah lansia yang banyak, penulis melihat dari mereka tidak memperoleh bimbingan dan penyuluhan Islam karena jumlah pembimbing yang sedikit. Ini merupakan hambatan dalam pembiasaan agama Islam dalam meningkatkan kesehatan mental. Sebagaimana pada halaman terdahulu, baiknya pembimbing di unit rehabilitasi sosial di tambah karena melihat kondisi jumlah lansia yang banyak.

Jadi, pada dasarnya pembinaan agama Islam yang dilaksanakan di Unit Rehabilitasi Sosial Bhisma Upakara Pematang mempunyai hambatan-hambatan yang harus dibenahi oleh pihak unit rehabilitasi sosial. Pembinaan tidak bisa dilakukan secara instan akan tetapi melalui tahap demi tahap, ini sangat penting sekali.

Dengan melihat hambatan seperti di atas, unit rehabilitasi sosial layaknya selalu berusaha melakukan pembenahan dalam bimbingan dan

penyuluhan Islam, sehingga mencapai tujuan mental yang sehat bagi lansia. Merujuk kepada Tohari Musnamar, bahwa tujuan pembinaan agama Islam melalui bimbingan dan penyuluhan Islam secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Membantu individu/kelompok individu mencegah timbulnya masalah dalam kehidupan keagamaan, anatara lain dengan cara:
 - a. Membantu individu menyadari fitrah manusia;
 - b. Membantu individu mengembangkan fitrah (mengaktualisasikan);
 - c. Membantu individu memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah dalam kehidupan keagamaan;
 - d. Membantu individu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan keagamaan.
2. Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan, antara lain dengan cara:
 - a) Membantu individu memahami problem yang dihadapi;
 - b) Membantu individu memahami kondisi dan situasi dirinya dan lingkungannya;
 - c) Membantu individu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi problem kehidupan keagamaannya sesuai dengan syari'at Islam;
 - d) Membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan problem keagamaan yang dihadapinya.

3. Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan atau menjadi lebih baik.

Pada hakikatnya tujuan akhir agama adalah mengembangkan keimanan (*faith*) dan penyelamatan ruhani (*spiritual salvation*). Sehingga dengan adanya pembinaan agama Islam di Unit Rehabilitasi Sosial Bhisma Upakara Pemalang dalam meningkatkan kesehatan mental, dengan harapan lansia memperoleh akhir kehidupan yang baik (*khusnul khotimah*) yang menjadi dambaan setiap manusia (islam).